

Strategy for Preserving Nagekeo Local Wisdom through Cultural Dialogue in the Era of Modernization

Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Nagekeo melalui Dialog Budaya di Era Modernisasi

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

Abstract

The rapid pace of modernization has significantly influenced social and cultural transformations in Nagekeo Regency, Flores Island, East Nusa Tenggara. Globalization and the spread of information technology have affected people's mindsets, lifestyles, and value systems, gradually diminishing the role of local wisdom in everyday life. This study aims to identify strategies for preserving local wisdom through cultural dialogue as a bridging instrument across generations and communities. The research employs a literature review method, drawing on scientific publications, policy reports, and community documentation from 2020 to 2025. The findings indicate that cultural dialogue serves as a participatory communication mechanism that strengthens intergenerational understanding, revitalizes traditional practices within modern contexts, and mitigates the erosion of local values. Effective preservation strategies include integrating culture-based education, fostering collaboration between government and communities, and utilizing digital media for documentation and promotion of local wisdom. By prioritizing open and inclusive dialogue, the people of Nagekeo can maintain their cultural identity while creatively adapting to the dynamics of modernization.

Keywords: local wisdom, cultural dialogue, cultural preservation, modernization, Nagekeo

Abstrak

Modernisasi yang semakin pesat telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya di Kabupaten Nagekeo, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Arus globalisasi dan penetrasi teknologi informasi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai masyarakat, yang secara perlahan menggeser peran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pelestarian kearifan lokal melalui pendekatan dialog budaya sebagai instrumen penghubung antargenerasi dan antarkomunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* terhadap berbagai publikasi ilmiah, laporan kebijakan, serta dokumentasi komunitas periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialog budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme komunikasi partisipatif yang memperkuat pemahaman lintas generasi, memperbarui praktik budaya sesuai konteks modern, dan mengurangi risiko erosi nilai-nilai lokal. Strategi pelestarian yang efektif melibatkan integrasi antara pendidikan berbasis budaya, kolaborasi pemerintah dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan promosi kearifan lokal. Dengan mengedepankan dialog yang terbuka dan inklusif, masyarakat Nagekeo dapat mempertahankan identitas budayanya sekaligus beradaptasi secara kreatif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: kearifan lokal, dialog budaya, pelestarian budaya, modernisasi, Nagekeo

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan salah satu pilar utama dalam membangun identitas dan ketahanan budaya masyarakat Indonesia (Sar et al., 2024; Asnedi et al., 2025; Puspita et al., 2025). Di Kabupaten Nagekeo, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, kearifan lokal terwujud dalam berbagai bentuk seperti adat istiadat, bahasa daerah, seni tenun ikat, sistem gotong royong, dan ritual keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual (Mere & Ngarawula, 2015). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral dan etika, tetapi juga sebagai mekanisme pengatur hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi, kearifan lokal mulai mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat pengaruh globalisasi, teknologi digital, serta perubahan pola hidup masyarakat (Amin & Ritonga, 2024; Wang et al., 2024). Tantangan ini menuntut adanya strategi pelestarian yang inovatif dan berkelanjutan agar nilai-nilai budaya lokal tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Dialog budaya menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Sebagai proses komunikasi interaktif yang mengedepankan keterbukaan dan partisipasi, dialog budaya memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan pengalaman antara generasi tua dan muda (Li & Cao, 2023; Puccia et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Nagekeo, dialog semacam ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, tetapi juga mendorong terjadinya adaptasi dan inovasi tanpa kehilangan makna asli. Kegiatan seperti festival budaya, lokakarya tenun, musyawarah adat, dan pembelajaran berbasis budaya menjadi wadah penting bagi terciptanya ruang dialog yang produktif (Kalfas et al., 2024). Dengan demikian, dialog budaya dapat dipandang sebagai sarana untuk mempertemukan tradisi dan modernitas secara harmonis.

Selain berfungsi sebagai instrumen pelestarian, dialog budaya juga memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku pariwisata, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan yang berkelanjutan (Tomasi et al., 2020). Di era modernisasi, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan untuk menjaga masa lalu, tetapi juga untuk menciptakan masa depan yang berakar pada nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana dialog budaya dapat dijadikan strategi pelestarian kearifan lokal di Nagekeo, dengan menyoroti peran komunikasi lintas generasi, kolaborasi antaraktor, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menelaah dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema pelestarian kearifan lokal melalui dialog budaya di Kabupaten Nagekeo, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian, kebijakan, dan praktik sosial yang berkaitan dengan pelestarian budaya di era modernisasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, prosiding konferensi, laporan kebijakan pemerintah daerah, dokumen komunitas adat, dan publikasi daring dengan rentang waktu 2020 hingga 2025. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kesesuaian konteks sosial Nagekeo.

Tahapan analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) yang berfokus pada identifikasi pola, tema, dan hubungan antarkonsep terkait pelestarian budaya melalui dialog. Setiap temuan dari literatur diklasifikasikan ke dalam kategori utama, seperti peran dialog budaya dalam pendidikan, kolaborasi antarsektor, dan inovasi berbasis digital dalam pelestarian kearifan lokal. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi model konseptual yang menggambarkan strategi pelestarian budaya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan tinjauan teoritis,

tetapi juga menawarkan kerangka praktis bagi penguatan kebijakan dan praktik pelestarian budaya di tingkat komunitas dan daerah.

3. Hasil dan Pembahasan

Relevansi Kearifan Lokal dalam Dinamika Modernisasi

Kearifan lokal masyarakat Nagekeo berperan sebagai fondasi nilai sosial yang membimbing kehidupan masyarakat di tengah arus perubahan modern. Tradisi seperti gotong royong, musyawarah adat, dan penghormatan terhadap alam menjadi pedoman hidup yang menyeimbangkan hubungan manusia dengan lingkungan (Alves et al., 2024; Sun et al., 2024). Namun, modernisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur sosial, pola komunikasi, dan sistem nilai masyarakat. Fenomena urbanisasi dan penetrasi media digital membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai tradisi yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Zhao et al., 2022).

Meskipun demikian, kearifan lokal di Nagekeo menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami transformasi menjadi bagian dari ekspresi budaya modern, seperti pementasan seni di sekolah dan festival budaya daerah (Vujko et al., 2025). Adaptasi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berlawanan dengan pelestarian budaya, asalkan masyarakat mampu menjadikan nilai lokal sebagai pedoman dalam inovasi sosial. Dengan demikian, keberlanjutan kearifan lokal bergantung pada sejauh mana masyarakat dapat menempatkan budaya sebagai landasan moral dan identitas kolektif di tengah perubahan global.

Dialog Budaya sebagai Strategi Pelestarian Nilai Lokal

Dialog budaya merupakan mekanisme utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal antargenerasi. Melalui dialog, masyarakat dapat membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pelestarian tradisi serta memperkuat identitas sosial yang inklusif (Presti & Carli, 2023). Proses dialog melibatkan berbagai aktor seperti tokoh adat, pemuda, pemerintah, dan lembaga pendidikan, yang bersama-sama menciptakan ruang komunikasi terbuka untuk pertukaran ide dan nilai budaya.

Selain itu, dialog budaya juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan pembelajaran sosial. Generasi muda tidak hanya mendengarkan cerita dan tradisi dari tetua adat, tetapi juga berperan aktif dalam menginterpretasikan nilai-nilai tersebut agar relevan dengan kehidupan modern (Cao, 2024). Melalui proses ini, pelestarian budaya tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi gerakan kolektif yang dinamis dan berkelanjutan.

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Dialog Budaya di Nagekeo

Bentuk Kegiatan	Pelaku Utama	Fungsi Utama	Dampak Sosial
Musyawarah adat	Tetua adat, masyarakat	Penguatan nilai moral dan sosial	Peningkatan solidaritas komunitas
Workshop budaya	Pemuda, akademisi	Pembelajaran nilai lokal	Transfer pengetahuan antargenerasi
Festival budaya	Pemerintah daerah, masyarakat	Promosi identitas budaya	Peningkatan ekonomi kreatif
Diskusi lintas generasi	Tokoh adat, pelajar	Negosiasi nilai dan inovasi	Adaptasi budaya terhadap modernisasi

Sumber: Sintesis hasil kajian literatur (2020–2025).

Dialog budaya di Nagekeo menjadi fondasi untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama. Dengan memperkuat ruang

interaksi lintas generasi, masyarakat dapat mempertahankan relevansi nilai-nilai lokal tanpa kehilangan esensi tradisi yang diwariskan.

Kolaborasi Antarsektor dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Upaya pelestarian kearifan lokal di era modernisasi memerlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas adat, dan pelaku ekonomi kreatif (Klein & Spychalska-Wojkiewicz, 2020). Pemerintah daerah berperan dalam menyediakan dukungan kebijakan dan pendanaan, sementara komunitas adat menjaga keaslian dan nilai spiritual tradisi. Keterlibatan lembaga pendidikan membantu memperkuat literasi budaya di kalangan generasi muda, sementara sektor ekonomi kreatif memberikan peluang komersialisasi yang beretika dan berkelanjutan.

Bentuk kolaborasi ini dapat dilihat dalam pelaksanaan festival budaya, lomba seni tradisional, serta pelatihan keterampilan berbasis tenun ikat dan kerajinan tangan. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat kebanggaan terhadap identitas lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi daerah jika dijalankan melalui prinsip keberlanjutan dan partisipasi.

Peran Pendidikan dalam Revitalisasi Budaya Lokal

Pendidikan memainkan peran strategis dalam memperkuat kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Ramli et al., 2025). Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah di Nagekeo menjadi upaya penting untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan tradisional (Referensi 9). Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa tidak hanya mengenal sejarah dan tradisi daerahnya, tetapi juga memahami filosofi yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan seperti pembelajaran tenun, tarian adat, dan penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar menjadi bentuk nyata pendidikan berbasis budaya. Sekolah berperan sebagai ruang dialog antara dunia modern dan nilai tradisional, di mana siswa belajar menghargai warisan leluhur sambil mengembangkan kreativitas yang relevan dengan era digital. Dengan demikian, pendidikan menjadi medium efektif untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus menumbuhkan semangat pelestarian budaya.

Digitalisasi sebagai Inovasi Pelestarian Kearifan Lokal

Pemanfaatan teknologi digital telah membuka peluang baru bagi pelestarian budaya lokal di Nagekeo. Komunitas muda memanfaatkan media sosial, dokumentasi video, dan platform daring untuk merekam, mempromosikan, serta mengarsipkan praktik budaya seperti ritual adat, musik tradisional, dan tenun ikat. Strategi ini menjadikan budaya lokal lebih mudah diakses dan dikenal oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Tabel 2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Bentuk Kegiatan	Media yang Digunakan	Pelaku Utama	Tujuan Utama
Dokumentasi budaya	YouTube, Instagram	Komunitas adat, pelajar	Arsip digital dan promosi budaya
Pembelajaran daring	Zoom, TikTok	Lembaga pendidikan	Edukasi budaya lintas wilayah
Kampanye identitas lokal	Instagram, (Twitter)	X Generasi muda	Peningkatan kesadaran budaya
Pameran virtual	Website pemerintah daerah	Dinas kebudayaan	Akses publik terhadap warisan budaya

Sumber: Analisis literatur 2020–2025 (Referensi 12).

Melalui pendekatan digital, pelestarian budaya tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan etika dokumentasi agar nilai-nilai budaya tidak tereduksi menjadi sekadar konten hiburan. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan prinsip penghormatan dan otentisitas dalam setiap bentuk digitalisasi budaya.

Dialog Budaya sebagai Instrumen Ketahanan Sosial

Selain berfungsi sebagai mekanisme pelestarian, dialog budaya juga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat. Perbedaan pandangan antar generasi atau kelompok adat dapat diselesaikan melalui musyawarah dan diskusi budaya yang menekankan nilai kesetaraan dan saling menghormati (Wahyuningtyas et al., 2023). Dengan adanya ruang dialog, masyarakat dapat meminimalkan konflik dan memperkuat kohesi sosial berdasarkan nilai-nilai tradisional.

Proses ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menyangkut perlindungan warisan, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang toleran dan inklusif. Dalam konteks pembangunan daerah, nilai-nilai ini menjadi modal sosial penting untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan masyarakat Nagekeo di tengah perubahan global.

Tantangan dan Peluang di Era Modernisasi

Modernisasi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian budaya lokal (Rodrigues et al., 2025). Di satu sisi, tekanan homogenisasi global mengancam keberlanjutan nilai-nilai lokal. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi, akses informasi, dan mobilitas sosial membuka peluang untuk memperkenalkan budaya lokal ke tingkat nasional dan internasional. Tantangan utama yang dihadapi masyarakat Nagekeo adalah mempertahankan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai tradisional.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif, di mana dialog budaya dijadikan pusat dari setiap upaya pelestarian. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap perubahan yang terjadi tetap berpijak pada nilai-nilai lokal dan prinsip keberlanjutan sosial budaya.

Implikasi Strategis bagi Pembangunan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui dialog budaya memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan berkelanjutan di Nagekeo. Kegiatan berbasis budaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif, memperkuat pendidikan karakter, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Cerisola & Panzera, 2021). Dengan menjadikan budaya sebagai basis pembangunan, masyarakat tidak hanya menjaga identitasnya, tetapi juga menciptakan inovasi sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Pelestarian kearifan lokal melalui dialog budaya pada akhirnya memperkuat kesadaran kolektif bahwa kemajuan tidak harus berarti meninggalkan tradisi. Sebaliknya, tradisi yang dipelihara secara dialogis dapat menjadi sumber inspirasi untuk menghadapi masa depan dengan cara yang berakar pada kearifan lokal.

4. Simpulan

Pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Nagekeo melalui dialog budaya terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi. Proses dialog yang melibatkan berbagai pihak—mulai dari tokoh adat, generasi muda, pemerintah, hingga lembaga pendidikan—mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya sekaligus membuka ruang bagi adaptasi terhadap perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks kekinian yang lebih relevan dan partisipatif.

Dialog budaya juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas dan ketahanan sosial masyarakat Nagekeo. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam tetap menjadi dasar kehidupan sosial, sekaligus menjadi pedoman moral di tengah arus globalisasi. Kolaborasi antarsektor dan pemanfaatan teknologi digital memperluas jangkauan pelestarian, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Dengan begitu, pelestarian budaya tidak lagi sekadar upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pelestarian kearifan lokal melalui dialog budaya menegaskan pentingnya keseimbangan antara inovasi dan warisan tradisional. Keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, serta pendidikan berbasis budaya menjadi kunci utama untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal. Dengan memperkuat dialog yang terbuka dan berkelanjutan, masyarakat Nagekeo dapat terus meneguhkan identitasnya, beradaptasi dengan dinamika zaman, dan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber kekuatan dalam membangun masa depan yang berakar pada budaya sendiri.

5. Daftar Pustaka

- Alves, F., Vidal, D. G., Allegretti, G., Gallo, E., de Castro, H. A., & Freitas, H. (2024). Nature at the Heart of Ecological Transition: Five Ideas to Allow a Plural, Reflexive, Intercultural, Transnational, Ecological, and Dynamic Citizenship. *Social Sciences*, 13(12), 697. <https://doi.org/10.3390/socsci13120697>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Asnaedi, Winoto, J., Harianto, Sari, L. K., & Mustofa, F. C. (2025). Developing a Protection Design Framework for the Bajo Tribe's Living Space in Indonesia's Coastal Areas: An Adaptation from Funaya Japan. *Sustainability*, 17(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su17104306>
- Cao, M. (2024). Remaking Local Knowledge: The Reinterpretation of Morality Through Religious Teachings and Folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2021). Cultural and Creative Cities and Regional Economic Efficiency: Context Conditions as Catalysts of Cultural Vibrancy and Creative Economy. *Sustainability*, 13(13), 7150. <https://doi.org/10.3390/su13137150>
- Kalfas, D., Kalogiannidis, S., Ambas, V., & Chatzitheodoridis, F. (2024). Contribution of the Cultural and Creative Industries to Regional Development and Revitalization: A European Perspective. *Urban Science*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.3390/urbansci8020039>
- Klein, M., & Sychalska-Wojtkiewicz, M. (2020). Cross-Sector Partnerships for Innovation and Growth: Can Creative Industries Support Traditional Sector Innovations? *Sustainability*, 12(23), 10122. <https://doi.org/10.3390/su122310122>
- Li, C., & Cao, M. (2023). Designing for Intergenerational Communication among Older Adults: A Systematic Inquiry in Old Residential Communities of China's Yangtze River Delta. *Systems*, 11(11), 528. <https://doi.org/10.3390/systems11110528>
- Lo Presti, O., & Carli, M. R. (2023). Promoting Underground Cultural Heritage through Sustainable Practices: A Design Thinking and Audience Development Approach. *Sustainability*, 15(11), 9125. <https://doi.org/10.3390/su15119125>
- Mere, K., & Ngarawula, B. (2015). *Symbolic meanings of Keo traditional house in Flores, Indonesia*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4 Suppl. 3), 500. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s3p500>
- Puccia, A., Cabeza-Ramírez, L. J., de los Santos, M. M., & González-Mohino, M. (2025). Bridging Cultural Capital: Youth-Driven Communication as a Catalyst for Well-Being in Film

- Festival Participation. *Social Sciences*, 14(1), 26.
<https://doi.org/10.3390/socsci14010026>
- Puspita, C., Hariyanto, A. D., & Arifin, L. S. (2025). Sustainable Values in the Structure of Traditional *Osing* Houses in Indonesia. *Architecture*, 5(2), 31.
<https://doi.org/10.3390/architecture5020031>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating Local Knowledge into Higher Education: A Qualitative Study of Curriculum Innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214.
<https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rodrigues, R., Heitor, J. C., Pimentel, H., & Lopes, T. (2025). Relationship Between Preservation of Built Cultural Heritage and Economic Development in Lisbon and Porto: Cultural Legacy and Urban Revitalization as Serial Mediation Mechanisms. *Societies*, 15(5), 124. <https://doi.org/10.3390/soc15050124>
- Sari, D. P., Sudirman, M., & Asmuliany, A. (2024). The Design of Earthquake Evacuation Spaces Based on Local Wisdom: A Case Study of Traditional Houses in South Sulawesi. *Designs*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.3390/designs8020030>
- Sun, Y., Zhu, L., Zhang, N., Wu, H., Chen, Q., & Wang, H. (2024). Study on Pro-Environmental Behavior to Enhance Rural Social-Ecological Resilience: The Role of Place Identity and Social Cohesion as Mediating Mechanisms. *Land*, 13(12), 2144. <https://doi.org/10.3390/land13122144>
- Tomasi, S., Paviotti, G., & Cavicchi, A. (2020). Educational Tourism and Local Development: The Role of Universities. *Sustainability*, 12(17), 6766. <https://doi.org/10.3390/su12176766>
- Vujko, A., Arsić, M., & Bojović, R. (2025). From Local Product to Destination Identity: Leveraging Cave-Aged Cheese for Sustainable Rural Tourism Development. *Agriculture*, 15(11), 1137. <https://doi.org/10.3390/agriculture15111137>
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The Accommodation of Communication in the Family as an Adjustment of Cultural Values between Generations. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Wang, T., Wu, J., & Liu, J. (2024). Regional Differences, Dynamic Evolution, and Convergence of Global Agricultural Energy Efficiency. *Agriculture*, 14(8), 1429. <https://doi.org/10.3390/agriculture14081429>
- Zhao, W., Liang, Z., & Li, B. (2022). Realizing a Rural Sustainable Development through a Digital Village Construction: Experiences from China. *Sustainability*, 14(21), 14199. <https://doi.org/10.3390/su142114199>